

ANALISIS POTENSI WISATA KEBUDAYAAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SENI BADENG KASEPUHAN MANDALAWANGI

Nurul Azmi Lidinil Islami^{1*}, Moh. Ripqi Mustopa², Sevina Azahra³, Bayu Adi Laksono⁴.

^{1*}Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: azminurul978@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 25ripqi@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: sevinaazahra02@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: bayu.adi@unsil.ac.id

Abstract. *The potential of culture and local wisdom in tourism development is part of the product of human creativity that has economic value of human creativity that has economic value. The purpose of the study was to analyze the potential of cultural tourism based on social entrepreneurship in seni Badeng kasepuhan Mandalawangi. The research method used is qualitative analysis through direct observation and indepth interviews with relevant parties. While the analysis method used is Sternight, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT) analysis. Strenght, Weakness, Opportunity, and Threat (SWOT) analysis is used to analyze the potential and problems in culture-based tourism and local wisdom at the research location including internal and external potential and problems. Local culture, especially in Tanjungmekar Village, Jamanis Subdistrict, Tasikmalaya Regency in general, has unique potential in seni Badeng that can be developed to improve local cultural tourism. The strategy for increasing local cultural tourism is formulated based on the strengths, weaknesses, opportunities and threats of local culture. With this research, the existence of Badeng art can be used as an introduction to local cultural tourist destinations (DTW).*

Keyword: *Local wisdom, Culture, and Seni Badeng.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Daerahnya agraris, masyarakatnya religius, dan berada di wilayah timur Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas wilayah sebesar 2.708,81 km² atau 270.881 ha. Secara administratif, Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 39 kecamatan dan berada di dataran rendah.

Kabupaten Tasikmalaya dikaruniai dengan keindahan alam yang sangat bagus sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Tasikmalaya, beberapa diantara objek wisata yang ada di

Tasikmalaya antara lain sebagai berikut: Kawasan Gunung Galunggung, Pemandian Air Panas Cipacing, Situ Sanghyang, Puncak Pelita, Pantai Sindangkerta, Pantai Karangtawulan, dan Lokasi Ziarah Pamijahan.

Selain objek wisatanya yang banyak dan menarik, Tasikmalaya juga dikaruniai dengan kebudayaan-kebudayaan yang menjadi peninggalan leluhur Kabupaten Tasikmalaya. Beberapa kebudayaan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya diantaranya adalah sebagai berikut: Rumah Adat Kampung Naga, Goa Ciodang, Goa Daha, Situs Geger, Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi.

Potensi-potensi yang disebutkan tadi tentunya bisa menjadi sumber penghasilan dan bisa menyumbang untuk perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Namun pada kenyataannya, dikutip dari data RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017 yang menyatakan bahwa potensi wisata dan kebudayaan di Kabupaten Tasikmalaya tidak dapat dioptimalkan karena beberapa alasan, yaitu:

1. Aksesibilitas, fasilitas, sarana dan prasarana yang belum optimal.
2. Rendahnya minat pihak ketiga untuk mengelola potensi tersebut.
3. Belum maksimalnya strategi pemasaran wisata dan budaya tersebut.
4. Rendahnya ketahanan budaya masyarakat implikasi dari globalisasi.
5. Belum maksimalnya proses regenerasi atau pewarisan budaya daerah kepada generasi muda.
6. Terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang wisata dan budaya tersebut.

Dengan potensi wisata dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya sudah seharusnya menjadikan sebuah potensi untuk dapat memajukan, memakmurkan, dan menyumbang pendapatan daerah. Sebagai contoh yaitu wisata budaya Karapan Sapi di Madura, Jawa Timur. Karapan Sapi adalah suatu event budaya yang menampilkan atraksi sapi dan hanya ada di Madura. Oleh karena itu, wisata budaya Karapan Sapi ini bisa menarik banyak wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Spillane (dalam Pertiwi, 2014) bahwa setiap daerah yang memiliki potensi wisata dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Dengan hadirnya banyak wisatawan tentunya akan menjadi potensi ekonomi untuk masyarakat. Wisatawan yang hadir untuk melihat Karapan Sapi tersebut pastinya tidak hanya sekedar melihat wisata budaya tersebut, tetapi mereka juga pasti butuh makan, minum, oleh-oleh atau souvenir, dan tempat istirahat. Hal-hal tersebut disebut dengan pengeluaran

wisatawan. Wisatawan akan melakukan pengeluaran untuk akomodasi, makan, belanja, dan aktivitas wisata lainnya yang dapat membangun dan memperkuat ekonomi (Spillane, 2014).

Kabupaten Tasikmalaya memiliki banyak potensi wisata dan kebudayaan yang sangat kaya dan besar, salah satunya adalah Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi. Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi adalah sebuah seni kasepuhan yang berasal dari Desa Tangjungmekar, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

Desa Tangjungmekar adalah sebuah desa di Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Desa Tangjungmekar memiliki populasi warga dengan jumlah 3.908 jiwa dengan rincian perempuan sebanyak 1.950 jiwa dan laki-laki sebanyak 1.958 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarganya yaitu sebanyak 1.390 kepala keluarga. Desa Jamanis memiliki lahan pertanian yang sangat luas, hal itu bisa dibuktikan dengan melihatnya dari sisi jalan arah Tasik ke Ciawi. Oleh karena itu, mata pencaharian warga Desa Tangjungmekar, Kecamatan Jamanis adalah menjadi petani. Selain menjadi petani, warga di desa tersebut juga ada yang menjadi pedagang dan membuka usaha sendiri.

Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi merupakan warisan leluhur yang terus dijaga oleh warga Desa Tangjungmekar, Kecamatan Jamanis. Seni ini menggabungkan alat musik dengan gerakan tarian lengser, menggunakan dog-dog dan angklung. Pertunjukan melibatkan 18 orang dengan peran yang berbeda, seperti lengser, badeng, pemegang spanduk, pemain dog-dog, dan pemain angklung. Biasanya dipertunjukkan saat panen padi, penyambutan tamu, acara khitanan, peringatan kemerdekaan, serta dalam pagelaran seni.

Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi telah hadir dalam berbagai acara resmi regional. Contohnya, pada tahun 2020, seni ini menyambut Bupati Tasikmalaya di Kecamatan Jamanis. Mereka juga ikut dalam perlombaan kabupaten dan berhasil meraih juara ketiga, dengan bantuan

dana pengembangan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebesar Rp. 50.000.000.

Selain pertunjukan yang menarik, seni ini mengandung pesan moral yang diwujudkan melalui bunyi alat musiknya. Pesan moral tersebut adalah "Kalau berpergian itu jangan ragu, tapi harus yakin." Kesenian ini juga mendorong semangat gotong royong, pengajian, dan upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

Namun, Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi menghadapi tantangan serius yaitu kurangnya minat dari generasi muda untuk melestarikannya. Generasi saat ini lebih tertarik pada media sosial daripada lingkungan sekitar. Jika situasi ini terus berlanjut, regenerasi budaya dapat terhambat dan warisan budaya ini pun dapat menghilang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keunikan dan keistimewaan Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi pengelola kesenian atau kebudayaan, masyarakat, serta pemerintah dalam memaksimalkan potensi kebudayaan, menjaga kelestarian budaya, dan melakukan regenerasi pewarisan budaya kepada generasi muda akan Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji keunikan dan keistimewaan Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi menjadi potensi wisata budaya yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Budaya

Dikutip dari Koentjaraningrat dalam buku Tumangor (2013: 19) yang dimaksud dengan kebudayaan yaitu sebuah wujud culture system, social system, dan artefac. Sedangkan Yunus (2012: 21) mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun kepada generasi selanjutnya berupa nilai-nilai solidaritas. Dari dua teori tersebut, dapat

disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang ada di sebuah masyarakat yang mengandung nilai-nilai lalu diwariskan secara turun temurun oleh leluhur kepada generasi selanjutnya. Budaya tidak hanya diartikan sebagai sebuah pagelaran atau pertunjukan, lebih dari itu yaitu sebagai identitas pada sebuah masyarakat, suku atau bangsa (UNESCO).

2.2 Pengertian Wisata

Adapun pengertian wisata yaitu ragam kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah (UU Kepariwisata No. 09 Tahun 2009). Selain itu, wisata juga diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi (UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009). Selain itu, Yoeti (1983) mendefinisikan wisata sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan dan memiliki daya tarik sehingga orang-orang mau datang berkunjung.

Sari (2015) membagi wisata menjadi tiga jenis dan potensi, yaitu:

1. Potensi Alam

Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna, bentang alam suatu daerah yang berpotensi dan dikembangkan dengan tetap memperhatikan keadaan dan menjaga lingkungan sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Potensi Kebudayaan

Potensi budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia berupa adat istiadat, kesenian, serta peninggalan bersejarah yang bisa menjadi potensi untuk dijadikan sebuah wisata dengan tetap memperhatikan dan menjaga kebudayaan tersebut.

3. Potensi Manusia

Potensi manusia adalah potensi yang bisa menciptakan daya tarik wisata, seperti melalui pementasan atau pagelaran seni.

2.3 Pengertian Kewirausahaan Sosial

Sociopreneurship merupakan akronim dari *social entrepreneurship* dan merupakan hasil turunan dari *entrepreneur/kewirausahaan*. Secara etimologis, *sociopreneurship* berasal dari dua kata Bahasa Inggris yaitu *social* yang artinya masyarakat/kemasyarakatan dan *entrepreneur* yang artinya usaha/kewirausahaan. Dikutip dari Santosa (2007), Definisi sederhana dari *sociopreneurship* adalah orang/organisasi yang memahami permasalahan sosial, kemudian berusaha untuk mencari solusi dengan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama yang merujuk pada aspek kesejahteraan (*welfare*).

Sedangkan menurut Dees (2001) dalam bukunya yang berjudul "*The Meaning of Social Entrepreneurship*" dijelaskan bahwa yang dimaksud *sociopreneurship* adalah perpaduan dan semangat besar dalam misi sosial yang diiringi dengan inovasi, keteguhan, dan kedisiplinan seperti yang lazim di dunia bisnis. Hasil yang ingin dicapai oleh *sociopreneurship* bukan hanya sekedar keuntungan materi (Roberts dan Woods, 2005) tetapi juga mendapatkan inovasi baru yang diusulkan agar dapat mempengaruhi masyarakat secara positif dan menciptakan kepuasan bagi konsumen (Newbert, 2003; Thompson, 2002). Meskipun *sociopreneurship* seringkali diasosiasikan dengan kegiatan nonprofit, tidak berarti bahwa *sociopreneurship* tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit atau keuntungan. *Sociopreneurship* merupakan bisnis jangka panjang, karena manfaat dan keuntungannya tidak langsung muncul dalam waktu singkat melainkan memerlukan waktu dan proses yang panjang. Aktor dari *sociopreneurship* merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan berinovasi, bermotivasi tinggi, dan pemikir kritis (Listyorini, 2012).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu 1

bulan yakni dari tanggal 7 Februari sampai dengan 7 Maret 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Krisyantono dalam Risalah (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang diperoleh, maka semakin bagus kualitas dari penelitian kualitatif ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis SWOT yaitu untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada industri wisata budaya, sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan potensi wisata budaya tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah pengelola, warga sekitar, serta pihak pemerintah. Sumber data tersebut bisa berkembang seiring kelengkapan data serta disesuaikan dengan kebutuhan data. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

Langkah-langkah ini terus berulang sampai tidak ada data baru yang muncul dan temuan yang stabil. Analisis data ini memfokuskan pada penggunaan pengulangan dan konfirmasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. *Strengths* (kekuatan)

Kesenian khas kedaerahan merupakan sebuah kesenian yang muncul dan lahir di sebuah daerah tertentu yang merupakan warisan dari leluhur. Kesenian Badeng adalah kesenian khas kedaerahan yang berasal dari Kecamatan Jamanis dan merupakan peninggalan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. EO (65 tahun) yaitu pengelola kesenian Badeng mengatakan "Kesenian Badeng ini sudah ada sejak dulu, tepatnya sejak tahun 1945 (masa kemerdekaan) yaitu ditampilkan dalam acara perayaan

kemerdekaan dari tahun ke tahun sampai sekarang dan kesenian ini merupakan warisan leluhur”.

Setiap kesenian khas kedaerahan, tentunya memiliki pesan dan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk kesenian Badeng yang didalamnya terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung. Sebagaimana yang disampaikan oleh EO (65 tahun) “Kesenian Badeng ini memiliki nilai di dalamnya, seperti bunyi yang dihasilkan dari alat musiknya yaitu “tilingtit-tong-gumbrung-gumbrung-brampak-brampak” yang dalam Bahasa Sunda bermakna “Indit mah ulah endog mayong, tapi kudu sarempak” dan jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Kalau berpergian itu jangan ragu, tapi harus yakin”. Kemudian, selain aspek kesenian, dalam kesenian Badeng ini juga diisi dengan semangat gotong royong, pengajian dan bahkan ada usaha yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat”.

Kesenian Badeng ini sudah terkenal serta pernah mengikuti beberapa perlombaan kesenian dan meraih kejuaraan. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh AL (42 tahun) “Kesenian Badeng ini sudah terkenal di Kabupaten Tasikmalaya dan pernah mengikuti banyak perlombaan kesenian serta meraih kejuaraan”. Pendapat ini juga didukung oleh EO (65 tahun) yang mengatakan “Kesenian Badeng pernah meraih juara ketiga secara berturut-turut dalam perlombaan kesenian se-Kabupaten Tasikmalaya yang dilaksanakan di Kecamatan Cipatujah, Kecamatan Ciawi, dan Kecamatan Parungponteng. Selain meraih kejuaraan, kesenian Badeng ini juga suka diundang oleh pejabat-pejabat pemerintahan, sebagaimana yang disampaikan EO (65 tahun) “Kesenian Badeng ini pernah diundang dan tampil di pendopo lama Kabupaten Tasikmalaya dalam acara pembukaan pembuatan BPJS Ketanagakerjaan bagi perangkat Desa se-Kabupaten Tasikmalaya”. Bukan hanya dalam acara-acara pemerintahan, kesenian

Badeng juga sering diundang sebagai pembuka dalam suatu acara, seperti penyambutan tamu, penyambutan musim panen, pagelaran seni agustusan, khitanan, dan ulang tahun. Sebagaimana yang dikatakan EO (65 tahun) “Seni Badeng ini sering mendapat undangan dari masyarakat dalam berbagai acara seperti penyambutan tamu, penyambut musim panen, khitanan, dan ulang tahun”.

Selain itu, kesenian Badeng juga pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat senilai Rp. 50.000.000 yang diperuntukan untuk pengembangan dan pengelolaan manajemen kesenian tersebut. “Pada tahun 2020, pengelola kesenian Badeng mendapatkan bantuan dana dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, lalu digunakan untuk mengelola manajemen kesenian, kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli alat-alat musik yang baru, kemudian digunakan untuk usaha, dan sisanya dimasukan kepada kas”.



Gambar 1. Kesenian Badeng

Salah satu bentuk promosi kesenian Badeng yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan membuat video dan menguploadnya ke salah satu aplikasi video. EO mengatakan bahwa “Kesenian Badeng juga sudah dipromosikan melalui video di Youtube”.

Dengan demikian, melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut, lalu beberapa kejuaraan yang telah diraih, bantuan dana dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, serta promosi video lewat aplikasi video akan menjadi kekuatan bagi kesenian Badeng tersebut

sehingga bisa menambah nilai, keunikan, dan ketertarikan orang-orang akan kesenian Badeng tersebut.

b. *Weaknesses (kelemahan)*

Masyarakat Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis sangat kental dalam nilai-nilai agama atau religiusnya, “Masyarakat Desa Tanjungmekar memiliki nilai-nilai religius yang kental, sehingga masyarakat akan responsif akan suatu perubahan atau hal baru yang datang terutama yang bertentangan dengan norma-norma keagamaan disini, seperti membuka kafe atau tempat kopi. Masyarakat menolak hal tersebut karena beranggapan bisa mempengaruhi lingkungan menjadi negatif” ujar AN (55 tahun). Dengan anggapan masyarakat yang seperti itu, peneliti menyimpulkan dalam usaha untuk membuka sebuah kewirausahaan sosial di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis harus mempertimbangan norma-norma keagamaan sehingga masyarakat bisa menerima kehadiran kewirausahaan sosial tersebut.



Gambar 2. Foto Pesawahan di Kecamatan Jamanis

c. *Opportunities (peluang)*

Kecamatan Jamanis tidak mempunyai objek wisata. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang warga asli Jamanis yaitu AS (50 tahun) “Di Jamanis tidak ada objek atau tempat wisata”. Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan seorang pejabat pemerintahan di Jamanis yaitu JS (58 tahun) “Kecamatan Jamanis tidak memiliki objek

wisata, kebanyakan daerahnya pesawahan”. Hal itu juga dapat dibuktikan berdasarkan observasi foto peneliti ke daerah Kecamatan Jamanis yang kebanyakan daerahnya merupakan pesawahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kecamatan Jamanis tidak memiliki objek wisata, sehingga nantinya jika ada suatu objek wisata bisa menjadi peluang yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi daerah Kecamatan Jamanis.



Gambar 3. Foto Sanggar Kesenian Badeng

Ada suatu hal yang menarik di Kecamatan Jamanis yaitu terdapat sebuah kesenian khas kedaerahan. AN (56 tahun) seorang tokoh masyarakat mengatakan “Di Jamanis ini ada sebuah kesenian yaitu kesenian Badeng. Kesenian Badeng itu terletak di Desa Tanjungmekar dan masih aktif berjalan serta dikelola oleh seorang tokoh budaya yang mengetahui akan kesenian Badeng tersebut”. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti ke lapangan berupa foto dari lokasi sanggar kesenian Badeng tersebut.

Dengan demikian, kesenian Badeng bisa menjadi salah satu peluang berupa kebudayaan lokal yang bisa dijadikan sebuah wisata kebudayaan yang dikolaborasikan dengan kewirausahaan sosial.

d. *Threats (ancaman)*

Kesenian Badeng saat ini dihadapkan dengan hilangnya penerus karena proses regenerasi yang tidak berjalan dengan baik. EO (65 tahun) mengungkapkan “Proses pemilihan

personilnya sulit, karena harus sesuai dengan minat dan bakat. Kemudian juga anak-anak sekarang itu susah, apalagi setelah hadirnya *handphone* ditambah lagi dengan *wifi*". Hal ini merupakan sebuah ancaman terhadap kesenian Badeng. Jika regenerasi tidak berjalan dengan baik, maka para generasi yang akan datang tidak akan mengetahui akan kesenian Badeng lebih jauhnya lagi kesenian ini akan terlupakan.

4.2 Pembahasan

a. *Strengths* (kekuatan)

Aktivitas manusia yang dilakukan merupakan perjalanan sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan hanya untuk bekerja ditempat rekreasi maupun dalam memenuhi keinginan pribadi (Yoeti, 1996: 108). Dalam UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wisata budaya merupakan salah satu jenis wisata yang paling populer di Indonesia. Fakta yang menyatakan bahwa wisata budaya menjadi pilihan utama untuk wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya (Pendit, 1994: 41) Faktor budaya menjadi salah satu hal yang tentunya menjadi kekuatan bagi wisata itu sendiri dan dapat menarik pengunjung/wisatawan. Faktor budaya lahir dari warisan nenek moyang atau leluhur yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya.

Selaras dengan teori-teori diatas yang mendukung hasil wawancara peneliti yang memperkenalkan kebudayaan kesenian Badeng di Kecamatan Jamanis di Desa Tanjungmekar, berdasarkan hasil wawancara kepada EO (65 tahun) selaku pengelola kesenian badeng ini, kesenian

Badeng ini telah ada sejak masa kemerdekaan Indonesia, yang berarti kesenian ini adalah kesenian warisan leluhur nenek moyang mereka, dan kesenian ini masih aktif serta dikelola sampai sekarang. Hal ini tentunya menjadi kekuatan dan mempunyai daya tarik ataupun keunikan tersendiri bagi Desa Tanjungmekar Kecamatan Jamanis itu sendiri. Lalu EO (65 tahun) juga menyatakan bahwa masih menyimpan barang/alat pendukung kesenian badeng leluhurnya dan masih tersimpan dengan baik sampai sekarang.

Untuk memperkenalkan budaya sebagai salah satu aspek dalam menarik minat pengunjung/wisatawan dan menjadi kekuatan yang berkunjung maka harus ada sistem/aturan untuk menjaga kebudayaan yang ada dari segi warisan budayanya sendiri dan dari segi kompetitifnya. Hal ini selaras dengan pendapat Richards dan Wilson dalam Li (2014) bahwa daya tarik wisata budaya yang terlibat dalam lingkungan pasar yang sangat kompetitif karena dalam hal pengadaanya untuk pasar pariwisata budaya semakin dibanjiri dengan daya tarik baru, rute budaya dan pusat warisan dan di dalam hal permintaannya terdapat permintaan yang cepat berubah dari pelanggan.

Selaras dengan pendapat yang ada diatas, hasil wawancara peneliti bersama EO (65 tahun) yang menyatakan bahwa kesenian badeng ini hadir di acara-acara seperti khitanan, ulang tahun, dan penyambutan tamu. Kesenian Badeng ini juga sempat memenangkan beberapa kali kejuaraan daerah, beliau juga menyatakan bahwa kesenian badeng ini bisa disewa dengan harga yang sudah ditentukan, tentunya hal ini telah membuat strategi yang menyesuaikan dengan jaman sekarang, dengan membuat youtube channel kesenian Badeng yang tentunya ini sebagai terobosan pemasaran baru yang memanfaatkan teknologi digital, tentunya hal ini dapat mengenalkan kesenian badeng lebih luas lagi dan akan mendapatkan pelanggan yang lebih beragam.

b. Weaknesses (kelemahan)

Masyarakat Desa Tanjungmekar sangat kental dalam nilai-nilai religinya. Seperti yang kemukakan oleh (Mohammad N, Ersis W. A, 2019: 169-170) yang dikutip oleh Fitri dan Susanto (2021) religius merupakan keadaan dan keyakinan yang ada pada diri manusia yang mempengaruhi dan dapat mendorong ia untuk bertingkah laku dalam lingkungannya. Nilai religius dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu warga desa Tanjungmekar, menurut AN (50 tahun) ia mengatakan “Masyarakat Desa Tanjungmekar memiliki nilai-nilai religius yang kental, sehingga masyarakat akan responsif pada suatu perubahan atau hal baru yang datang, terutama hal yang bertentangan dengan norma-norma disini”. Seperti membuka tempat kopi, masyarakat menolak hal tersebut karena menganggap berpengaruh terhadap lingkungan akan menjadi negatif. Dari anggapan masyarakat yang seperti itu, dalam berwirausaha sosial di Desa Tanjungmekar harus ada pertimbangan dengan memikirkan norma yang ada disana, karena ditakutkan akan terjadi perubahan terhadap tingkah laku yang tidak sesuai dengan lingkungannya.

Dalam berwirausaha sosial, Desa Tanjungmekar memiliki kelompok kesenian yakni Kesenian Badeng Kasepuhan Mandalawangi yang merupakan wisata budaya kesenian. Wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan untuk menyaksikan atau menikmati situs purbakala, tempat bersejarah, museum, upacara adat tradisional, upacara keagamaan, pertunjukan kesenian festival (Sariyani, 2022). Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi merupakan salah satu warisan budaya peninggalan leluhur Desa Tanjungmekar dari zaman dulu. Menurut Havland (1975) dalam bukunya

Kusmayati (2000) yang dikutip oleh Yulianto (2015), seni pertunjukan dapat dipilih menjadi kesenian tradisi, kesenian modern dan kesenian massa. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang secara turun temurun minimal dua generasi.

c. Opportunities (peluang)

Berbicara mengenai peluang, tentunya wisata bisa menjadi peluang yang menguntungkan. Banyak daerah-daerah di Indonesia memperoleh keuntungan atau pendapatan yang besar dari sektor wisata (Suganda, 2018). Dikutip dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bahwa nilai devisa pariwisata pada tahun 2022 mencapai US 4,26 miliar / Rp. 63,6 triliun dan hasil ini menunjukkan kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 yang hanya mencapai USD 0,49 miliar / Rp. 7,3 triliun. Sejalan dengan itu, Yakup (2019) mengatakan bahwa pariwisata dapat meningkatkan pendapatan yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, peran sektor wisata sangat besar dalam pendapatan suatu daerah dan jika ada daerah yang tidak memiliki wisata tentunya itu akan menjadi sebuah kekurangan. Maka dari itu, saat daerah tersebut memiliki potensi untuk hadirnya sebuah wisata, hal tersebut akan menjadi sebuah peluang bagi daerah tersebut. Sebagaimana pendapat menurut Pendit (1994) yang dikutip dari Bonita (2016) menjelaskan tentang unsur-unsur yang terlibat dalam sebuah wisata, yaitu terdiri dari:

1. Akomodasi sebagai tempat singgah sementara bagi wisatawan.
2. Jasa makanan sebagai penyedia kebutuhan makanan dan minuman bagi wisatawan.
3. Transportasi sebagai penyedia kebutuhan akses menuju tempat wisata bagi wisatawan.
4. Atraksi wisata sebagai daya tarik yang uni yang dapat menarik perhatian wisatawan.

5. Cinderamata (Souvenir) yaitu benda yang dijadikan kenangan-kenangan dan sebagai ciri khas juga untuk dibawa oleh wisatawan.

6. Biro perjalanan sebagai penyedia layanan perjalanan bagi wisatawan dari berangkat sampai kembali.

Unsur-unsur diatas tentunya bisa menjadi peluang jika dimanfaatkan dan dikelola sebaik mungkin karena bisa menghasilkan pendapatan yang besar. Dengan pendapatan besar tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik. Khusus bagi Kecamatan Jamanis yang tidak memiliki wisata, tentunya dengan hadirnya sebuah wisata akan menjadi peluang untuk menambah pendapatan yang akan memicu pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jamanis.

Kemudian, daerah Kecamatan Jamanis memang tidak memiliki wisata tapi ada sebuah peluang yang bisa dijadikan wisata, yaitu budaya asli daerah tersebut yaitu Kesenian Badeng Kasepuhan yang terletak di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis. Jika ditinjau dari aspek historis, kesenian Badeng ini merupakan warisan leluhur yang masih terjaga sampai saat ini dan karena inilah bisa menambah value lebih yang bisa memikat wisatawan.

Jenis wisata yang dapat dikembangkan yaitu wisata budaya karena wisata ini berasal dari potensi budaya. Potensi budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia berupa adat istiadat, kesenian, serta peninggalan bersejarah yang bisa menjadi potensi untuk dijadikan sebuah wisata dengan tetap memperhatikan dan menjaga kebudayaan tersebut (Sari, 2015). Kesenian Badeng tersebut seperti yang dituturkan oleh EO (65 tahun) yaitu sesepuh dan juga pengelolanya mengatakan bahwa kesenian Badeng merupakan warisan leluhur masyarakat Jamanis dan sampai saat ini masih ada. Lahir sejak tahun 1945 yaitu saat masa-masa kemerdekaan dan kesenian Badeng ini yang sering ditampilkan dalam perayaan

kemerdekaan dari dulu sampai sekarang. Hal tersebut menjadi sebuah potensi budaya yang bisa dimanfaatkan menjadi wisata budaya di daerah tersebut.

d. Threats (ancaman)

Dalam sebuah kehidupan, regenerasi itu penting karena untuk menjaga kelestarian. Begitupun bagi sebuah kebudayaan, kebudayaan bersifat regenerasi yang artinya kebudayaan tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi supaya tetap terjaga dan bertahan (Budiarto, 2020). Hendro (2018) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat kontinuitas yang artinya berlanjut dari generasi ke generasi. Dengan demikian, setiap generasi tentunya harus memiliki kesadaran akan ketahanan budaya, meskipun tidak menutup kemungkinan budaya tersebut akan mengalami perubahan bahkan bisa tergerus oleh zaman. Regenerasi merupakan sebuah proses yang menjadi keharusan untuk generasi sebagai pewaris kebudayaannya untuk melanjutkan kebudayaan sehingga eksistensinya terjaga (Setiadi et. al., 2006).

Seiring perkembangan zaman dan globalisasi yang terjadi menyebabkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan dari sinilah lahir yang namanya modern culture yaitu kebudayaan modern terbaru sebagai tandingan dari traditional culture atau kebudayaan lokal (Budiarto, 2020). Oleh karena itu, jika teori-teori diatas dikaitkan dengan kasus yang terjadi di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis yang sebagaimana dikatakan oleh EO (65 tahun) bahwa anak-anak (generasi) saat ini susah, apalagi dengan adanya handphone dan wifi yang menyebabkan anak-anak tersebut melupakan kebudayaan dan lebih asyik bermain dengan teknologi tersebut. Semakin jelas, jika anak-anak dibiarkan seperti itu, maka proses regenerasi kebudayaan seni Badeng akan susah, bahkan bisa saja punah karena terlupakan.

Di era globalisasi ini, banyak peristiwa yang membawa banyak perubahan di segala bidang kehidupan, terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya (Nurhasanah, Siburian, Fitriana, 2021). Mudah-mudahan mendapatkan informasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern. Hal tersebut yang mempengaruhi minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia menjadi kurang menarik. Sesuai dengan peristiwa di Desa Tanjungmekar, kurangnya minat dan kepedulian remaja dalam melestarikan budaya Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi menyebabkan tidak adanya generasi penerus.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta menggunakan analisis SWOT pada potensi wisata yang berada di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Jamanis yaitu Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi dapat disimpulkan bahwa kesenian tersebut bisa menjadi potensi wisata budaya yang dikolaborasikan dengan kewirausahaan sosial di Kecamatan Jamanis. Ditinjau dari aspek kekuatan, kesenian tersebut merupakan peninggalan dan warisan dari leluhur masyarakat Jamanis sehingga kesenian tersebut akan menjadi jati diri dan ciri khas daerah tersebut. Selain itu, kesenian ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan salah satunya yaitu nilai sosial. Kemudian dari aspek kelemahannya, masyarakat Jamanis sangat kental akan nilai religiusnya sehingga dalam segala sesuatu harus dipertimbangkan dengan norma-norma agama. Utamanya dalam upaya membuka sebuah kewirausahaan sosial, tentunya harus didasarkan pada norma-norma agama. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan menjadi hambatan karena salah satu nilai yang terkandung dalam Seni Badeng terdapat juga nilai-nilai religiusnya. Kemudian, ditinjau dari aspek peluang dari kesenian tersebut yaitu bahwa daerah Kecamatan Jamanis tidak

memiliki objek wisata satu pun, sehingga tidak ada yang menarik dari daerah tersebut. Dengan adanya wisata budaya yang dikolaborasikan dengan kewirausahaan sosial tentunya akan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah Kecamatan Jamanis. Adapun ditinjau dari aspek ancamannya yaitu bahwa regenerasi seni Badeng mengalami hambatan dan kemunduran. Hal ini disebabkan karena globalisasi dan masifnya perkembangan teknologi yang mengalahkan kebudayaan lokal seperti yang terjadi pada generasi muda di Kecamatan Jamanis. Ini merupakan sebuah ancaman nyata bagi proses pewarisan budaya, karena jika budaya tidak diwariskan maka akan hilang atau punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536-546.
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25-34.
- Aisyianita, R. A. (2017). Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta melalui pendekatan kewirausahaan sosial (sociopreneurship). *Media Wisata*, 15(2).
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *jurnal administrasi bisnis*, 7(1), 45-52.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Cakranegara, P. A., Rahadi, D. R., & Sinuraya, S. D. (2020). Model kewirausahaan sosial berbasis ekonomi kreatif dalam mendukung sektor pariwisata di Kota Tasikmalaya. *J. Manaj. Dan Kewirausahaan*, 8(2), 189-205.
- Ramadhon, A. (2020). Perancangan wisata budaya karapan sapi madura di kabupaten sampang. (Doctoral dissertation,

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA).

Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195-224.

Saryani, S. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185-199.

Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 214-222.

Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45-52.

Sari, D. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur. *Modul*, 15(2), 133-140.

Yulianto, Y. (2015). Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(1).

Fitri, M., & SusantoH (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*7(2), 161-169.

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.

Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41.

Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536-546.

Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran, daya tarik ekowisata, dan minat berkunjung wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 261-276.